

HUBUNGAN FAKTOR PRILAKU DAN LINGKUNGAN DENGAN KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE DI PESAWARAN

Indah Budiarti¹, Rizki Nurul Fatimah²

Politeknik Kesehatan Tanjungkarang^{1,2}

indahbudiarti78@gmail.com¹

ABSTRACT

In Indonesia, DHF tends to increase morbidity and the spread of infected areas is also increasing. This disease, both endemic and epidemic, occurs everywhere, especially in tropical and subtropical countries. This disease not only affects the health of individuals, but also the health of families and communities. In essence, diseases caused by vectors are inseparable from the behavioral and environmental factors that are caused, according to Blum's theory (HL. Bloom: 1998) explains that there are four factors that affect the degree of public health, namely behavioral factors (45 percent), environment (30 percent), health services (20 percent) and genetic factors (5 percent). In 2018, there were 56.28 cases reported in Pesawaran District for every 100,000 people. The aim of this study was to identify environmental and behavioral factors associated with DHF cases in Pesawaran District in 2019. A random sampling technique was used to select 102 participants for the case-control sample for this study. technique. The habit of emptying the water tank ($p = 0.047$ and $OR = 2.23$), the habit of burying used equipment ($p = 0.003$ and $OR = 3.3$), the habit of using insecticides ($p = 0.005$ and $OR 3.16$), the habit of drying clothes indoors ($p = 0.002$ OR 3.9), and the presence of mosquito larvae ($p = 0.008$ and $OR 3.0$). With an OR of 7.982, hanging clothes indoors is the most variable case of DHF in Pesawaran District.

Keywords : Dengue Hemorrhagic Fever, behavior and environment.

ABSTRAK

Di Indonesia penyakit DBD cenderung meningkatkan angka kesakitan dan penyebaran daerah yang tertular juga semakin meningkat. Penyakit ini, baik endemik maupun epidemik, terjadi di mana-mana, terutama di negara-negara tropis dan subtropis. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga kesehatan keluarga dan masyarakat. Pada hakikatnya penyakit yang di sebabkan oleh vektor tidak terlepas dari faktor prilaku dan lingkungan yang di timbulkan, menurut teori Blum (HL. Bloom : 1998) menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu faktor prilaku (45 persen), lingkungan (30 persen), pelayan kesehatan (20 persen) dan faktor genetik (5 persen). Pada tahun 2018, terdapat 56,28 kasus yang dilaporkan di Kabupaten Pesawaran untuk setiap 100.000 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kasus DBD di Kabupaten Pesawaran tahun 2019. Teknik random sampling digunakan untuk memilih 102 partisipan untuk sampel kasus kontrol penelitian ini. teknik. Kebiasaan mengosongkan tangki air ($p = 0,047$ dan $OR = 2,23$), kebiasaan mengubur peralatan bekas pakai ($p = 0,003$ dan $OR = 3,3$), kebiasaan menggunakan insektisida ($p = 0,005$ dan $OR 3,16$), kebiasaan menjemur pakaian di dalam ruangan ($p = 0,002$ OR 3,9), dan keberadaan jentik nyamuk ($p = 0,008$ dan $OR 3,0$). Dengan OR sebesar 7,982, menggantung pakaian dalam ruangan merupakan variabel kasus DBD terbanyak di Kabupaten Pesawaran.

Kata kunci : Demam berdarah dengue, prilaku dan lingkungan

PENDAHULUAN

Virus dengue yang merupakan anggota genus Flavivirus dan famili

Flaviviridae inilah yang menyebabkan demam berdarah dengue. Nyamuk Aedes, terutama Aedes aegypti atau Aedes albopictus, merupakan penular penyakit

demam berdarah dengue. Setiap tahun, penyakit ini bisa menyerang, mempengaruhi orang-orang dari segala usia. Pada tahun 1950-an, Filipina dan Thailand adalah negara pertama yang melaporkan demam berdarah dengue sebagai penyakit endemik. Sejak itu, sebagian besar negara Asia juga mengalami kasus penyakit ini. 2014 (Yusananta). Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia (2014), terdapat 100.347 kasus demam berdarah dengue pada tahun 2014 dengan jumlah kematian sebanyak 907 orang atau angka kematian sebesar 0,9 persen. Insiden meningkat menjadi 50,75 persen pada tahun 2015, meningkat signifikan menjadi 78,85 persen pada tahun 2016, menurun menjadi 44,56 kasus per 100.000 orang pada tahun 2017, dan meningkat menjadi 56,28 kasus per 100.000 orang pada tahun 2018, angka tertinggi sejak tahun 2000. (Kemenkes RI., populasi .kasus). 2017).

Di Indonesia penyakit DBD cenderung meningkatkan angka kesakitan dan penyebaran daerah yang tertular juga semakin meningkat. Penyakit ini, baik endemik maupun epidemik, terjadi di mana-mana, terutama di negara-negara tropis dan subtropis. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga kesehatan keluarga dan masyarakat. (Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2014).

Pada hakikatnya penyakit yang di sebabkan oleh vektor tidak terlepas dari faktor perilaku dan lingkungan yang di timbulkan, menurut teori Blum (HL. Bloom : 1998) menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku (45 persen), lingkungan (30 persen), pelayanan kesehatan (20 persen) dan faktor genetik (5 persen).

Demam berdarah dengue dapat dicegah dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk secara fisik, yaitu dengan melakukan tindakan 3M untuk menghentikan perkembangbiakan nyamuk, kosongkan dan sikat tangki

air, tutup tangki di luar rumah, kubur benda bekas, dan buang dengan benar. Setidaknya seminggu sekali, genangan air perlu dikosongkan dan disikat.

Pencegahan DBD sering disebut dengan 3M Plus, suatu kegiatan yang lebih ditingkatkan lagi dengan mengganti air secara teratur di wadah air seperti bunga yang menggunakan air di lingkungannya, tempat mandi burung, dll minimal seminggu sekali. minimalisasi menggantung pakaian bekas dan pastikan penerangan dan suhu ruangan cukup, serta gunakan kelambu dan krim yang dapat mencegah gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Pemberantasan demam berdarah juga di dukung dengan faktor lingkungan dengan menutup lubang-lubang genangan air dan pasang kasa untuk ventilasi rumah. (Nuraeni, 2012)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *Case Control* Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran dengan populasi kasus adalah penderita Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Pesawara yang berjumlah 102 responden yang dipilih secara acak berpartisipasi dalam studi kasus-kontrol. Sebagai alat penelitian digunakan kuesioner dengan teknik pengukuran wawancara dan observasi. Setelah itu dilakukan analisis bivariat dan multivariat terhadap data tersebut.

HASIL

Analisis bivariat terhadap variabel yang diteliti menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95% merupakan analisis untuk mengetahui hubungan antara kasus demam berdarah dengue dengan variabel yang diteliti. variabel perilaku dalam kasus demam berdarah dengue dianalisis secara bivariat. Korelasi faktor perilaku (yaitu tabel di bawah ini menunjukkan cara penanganan kasus DBD di Kabupaten Pesawaran

(meliputi cara mengubur barang bekas, mengunci bak air, mengubur barang bekas, menggunakan obat nyamuk, menggunakan

kelambu saat tidur, dan menggantung bekas pakaian di dalam ruangan)

Tabel 1 Tabulasi silang antara faktor perilaku dan Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Pesawaran

Variabel	Kelompok				Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	N	%	n	%		
Kebiasaan menguras tempat penampungan air						
Tidak melakukan	28	54,9	18	35,3	0,047	2,23 (1,007-4,949)
Melakukan	23	45,1	33	64,7		
Total	51	100	51	100		
Kebiasaan menutup tempat penampungan air						
Tidak menutup	17	33,3	12	23,5	0,272	1,625 (0,681-3,880)
Menutup	34	66,7	39	76,5		
Total	51	100	51	100		
Kebiasaan mengubur barang bekas						
Tidak mengubur	32	62,7	17	33,3	0,003	3,3 (1,494-7,596)
Mengubur	19	37,3	34	66,7		
Total	51	100	51	100		
Kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk						
Tidak menggunakan	29	56,9	15	29,4	0,005	3,16 (1,396-7,172)
Menggunakan	22	43,1	36	70,6		
Total	51	100	51	100		
Kebiasaan menggunakan kelambu saat tidur						
Tidak memakai kelambu	34	66,7	29	56,9	0,308	1,517 (0,67-3,389)
Memakai kelambu	17	33,3	22	43,1		
Total	51	100	51	100		
Kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai di dalam rumah						
Menggantung pakaian	41	80,4	26	51,0	0,002	3,9 (1,631-9,531)
Tidak menggantung pakaian	10	19,6	25	49,0		
Total	51	100	51	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pola pengosongan tangki air dengan penyakit demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran didapatkan 54,9% (28 orang) pada kelompok kasus mempunyai kebiasaan tidak mengosongkan air. pada kelompok kontrol 35,3% (18 orang), yang belum pernah mengosongkan tangki air sebelumnya. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai *p* sebesar 0,047 ($p < 0,05$).) CI = 1.007-4.949) menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki kebiasaan mengosongkan tangki air memiliki risiko 2,23 kali lebih besar terkena demam berdarah dengue

dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan mengosongkan tangki air.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara metode penutupan tangki air dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran, ditemukan 33,3% (17 orang) pada kelompok kasus tidak memiliki metode penutupan tangki air. pada kelompok kontrol, 23,5% (12 orang) tidak menutup bak air. Hasil uji chi-square diperoleh $p = 0,272$ ($p > 0,05$), menunjukkan tidak ada koneksi yang berarti antara metode penutupan tangki air dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran dan tidak ada hubungan yang

bermakna antara metode penutupan tangki air yang berarti bukan merupakan faktor risiko demam berdarah dengue di kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara metode penutupan tangki air dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran, ditemukan 33,3% (17 orang) pada kelompok kasus tidak memiliki metode penutupan tangki air. pada kelompok kontrol, 23,5% (12 orang) tidak menutup bak air. Hasil Uji chi-square menghasilkan $p = 0,272$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara metode penutupan tangki air dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran dan tidak ada hubungan yang bermakna antara metode penutupan tangki air yang berarti bukan merupakan faktor risiko demam berdarah dengue di kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan analisis hubungan penguburan barang bekas dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran, ditemukan 62,7% (32 orang) kelompok kasus tidak menggunakan penguburan barang bekas sedangkan kelompok kontrol sebesar 33,3% (17 orang) yang mengubur barang bekas. Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penguburan barang bekas dengan kasus demam berdarah dengue dengan OR 3,3 (95% CI=1,494-7,596) Di Kabupaten Pesawaran terdapat data bahwa orang yang tidak menguburkan barang bekas 3,3 kali lebih besar kemungkinannya untuk terkena demam berdarah dengue dibandingkan dengan orang yang menguburkan barang bekas.

Menggunakan data dari studi tentang hubungan antara kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dan demam berdarah dengue di Kabupaten Peshawara, ditemukan bahwa 29 dari 56 (atau 56,9%) kelompok kasus tidak memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar. Dot 15 dari 29 peserta kelompok kontrol (29,4%)

tidak menggunakan obat nyamuk. Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,005$ ($p = 0,05$) kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran dengan nilai OR 3,16 (95 persen) pemberian CI = 1,396-7,172), menunjukkan bahwa orang yang tidak menggunakan obat anti Nyamuk memiliki risiko 3,16 kali lebih besar terkena demam berdarah dengue dibandingkan.

Berdasarkan analisis hubungan kebiasaan tidur di bawah kelambu dengan penyakit demam berdarah dengue di Kabupaten Peswara didapatkan 34 dari 66,7% kelompok kasus tidak memiliki kebiasaan tersebut, sedangkan pada kelompok kontrol 56,9% (29 orang) tidak menggunakan kelambu saat tidur. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,308$ ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kelambu saat tidur dengan kejadian DBD di Kabupaten Pesawaran. Di Kabupaten Pesawaran penggunaan kelambu pada malam hari bukan merupakan faktor risiko demam berdarah dengue. Berdasarkan hasil analisis kebiasaan menggantung baju bekas di dalam ruangan dan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran didapatkan pada kelompok kasus 80,4% (41 orang) memiliki kebiasaan menggantung baju bekas di dalam ruangan, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 19,6% (10 orang) yang menggantungkan pakaian bekas di dalam rumah. Hasil uji chi-square diperoleh $p = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara perbedaan cara menggantung baju bekas di rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran. Nilai OR sebesar 3,9 (95% CI = 1,631-9,531) menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian bekas memiliki kemungkinan 3,9 kali lebih besar untuk menderita demam berdarah dengue dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian bekas sekitar rumah

Tabel 2. Tabulasi silang antara faktor lingkungan dan Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Pesawaran

Variabel	Kelompok				Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	N	%		
keberadaan kassa nyamuk						
Tidak ada	29	56,9	25	49,0	0,427	0,729 (0,334-1,591)
Ada	22	43,1	26	51,0		
Total	51	100	51	100		
Keberadaan jentik nyamuk						
Ada	26	51,0	13	25,5	0,008	3,040 (1,318-7,010)
Tidak ada	25	49,0	38	74,5		
Total	51	100	51	100		

Sesuai dengan temuan analisis keterkaitan populasi nyamuk dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawara didapatkan pada kelompok kasus 43,1% (22 orang) tidak ada nyamuk, sedangkan pada kelompok kontrol 51,0% (26 orang) tanpa kelambu. Hasil uji chi-square memberikan nilai $p=0,427$ ($p>0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel keberadaan kelambu dengan kejadian demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran dan keberadaan nyamuk. bukan merupakan faktor risiko kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran.

berdasarkan kesimpulan analisis hubungan jentik nyamuk dengan demam berdarah dengue di Kecamatan Peswara didapatkan pada kelompok kasus 51,0% (26 orang) dikelilingi oleh jentik nyamuk. pada kelompok kontrol 25,5% (13 orang) dan terdapat jentik nyamuk di sekitar

rumah. Hasil uji chi-square didapatkan $p=0,008$ ($p<0,05$), Hal ini menunjukkan bahwa kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran berkorelasi nyata dengan variabel keberadaan jentik nyamuk di rumah. Menurut skor 3,0 (95 persen) CI = 1,318-7,010, rumah dengan jentik nyamuk memiliki risiko 3 kali lipat lebih tinggi terkena demam berdarah dengue dibandingkan dengan rumah tanpa jentik.

Analisis multivariat Hubungan variabel penelitian dengan kasus demam berdarah dengue

Uji regresi logistik biner digunakan untuk mengidentifikasi variabel terpenting yang mempengaruhi kasus DBD di Kabupaten Pesawaran menggunakan analisis multivariat, yang memungkinkan kita untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel terkait secara bersama-sama

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Menggunakan Model Dasar

Variabel independen	Nilai B	Nilai <i>p</i>	Exp (B)
Kebiasaan menguras tempat penampungan air	1,217	0,020	3,377
Kebiasaan mengubur barang bekas	1,631	0,002	5,110
Kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk	1,555	0,003	4,735
Kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai dalam rumah	2,018	0,001	7,526
Keberadaan jentik nyamuk	0,936	0,068	2,549
Constant	-3,710	0,000	0,043

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan metode pengosongan tempat penampungan air $p = 0,018$ ($p < 0,05$), nilai variabel penimbunan barang bekas $p = 0,002$ ($p < 0,05$), kebiasaan menggunakan kelambu dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), kebiasaan menggantung baju bekas di rumah dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah dengue di Pesawaran. daerah Analisis uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa kebiasaan menjemur pakaian bekas di rumah dengan nilai OR 7,982 merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kasus DBD di Kabupaten Pesawaran. Artinya, seseorang yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian bekas di dalam rumah memiliki risiko terkena demam berdarah dengue sebesar 7.982 kali lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak. Seperti dapat dilihat, di Kabupaten Pesawaran kasus DBD paling banyak dipengaruhi oleh variabel ini.

PEMBAHASAN

Faktor perilaku dengan kejadian demam berdarah dengue

Sesuai dengan hasil analisis hubungan metode pengosongan tangki air dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran didapatkan bahwa ada korelasi yang kuat antara kasus demam berdarah dengue dan teknik yang digunakan untuk mengosongkan tangki air di Kabupaten Pesawaran dengan nilai 2,23 (95%), CI = 1,007-4,949) dibandingkan dengan mereka yang terbiasa mengosongkan tangki air, menunjukkan bahwa mereka yang tidak memiliki risiko 2,23 kali lebih tinggi terkena demam berdarah dengue.

Menurut peneliti, TPA dikosongkan minimal seminggu sekali karena: Di air bersuhu 20–400 °C, telur nyamuk *Aedes aegypti* menetas menjadi larva dalam 1-2 hari; dalam keadaan ideal, larva berkembang menjadi pupa dalam 4–9 hari; akhirnya kelinci berkembang menjadi

nyamuk dewasa dalam 2-3 hari. Dibutuhkan telur nyamuk, jentik, kepompong, dan dewasa 7 sampai 14 hari untuk tumbuh dan berkembang. Karena responden dan/atau anggota keluarganya memiliki kebiasaan membersihkan TPA lebih dari sekali dalam seminggu, maka peneliti memasukkannya ke dalam kategori (risiko) rendah.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara penutupan bak penampungan air dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kasus demam berdarah dengue dengan cara tutup bak penampungan air dan cara tangki air ditutup bukan menjadi faktor risiko DBD di Kabupaten Pesawaran. Dengan uji statistik nilai p , temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Maya Sari (2013).

Menurut peneliti, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pesawaran sudah memiliki bak/tangki air tertutup. Ketersediaan penutup tangki diperlukan untuk mengurangi jumlah nyamuk yang bertelur di dalam tangki karena terhalang oleh penutup tangki.

Berdasarkan hasil analisis hubungan penguburan barang bekas dengan demam berdarah dengue di wilayah tersebut ditemukan ada hubungan antara variabel kebiasaan mengubur barang bekas dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran dengan OR sebesar 3,3 (95% CI = 1.494-7.596), Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orang yang biasanya mengubur barang bekas, mereka yang tidak melakukannya memiliki risiko 3x lebih tinggi terkena demam berdarah dengue. Tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah dengue dapat dihilangkan dengan beberapa cara, termasuk metode fisik yang dikenal dengan 3M, yaitu. H. Kosongkan, tutup tangki air dan kubur benda-benda bekas (seperti kaleng, ban, dll.). (Priwahyuni, 2014)

Berdasarkan analisis korelasi antara pola penggunaan obat nyamuk dengan

kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola penggunaan obat nyamuk dengan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran. Wilayah Pesawaran dengan nilai OR 3,16 (95 persen) CI = 1,396-7,172), dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang tidak rutin menggunakan obat nyamuk memiliki kemungkinan 3,16 kali lebih besar untuk terkena penyakit demam berdarah dengue dibandingkan dengan yang tidak. obat nyamuk. Penggunaan obat nyamuk baik pada siang maupun malam hari ternyata menjadi salah satu variabel yang berhubungan dengan kasus demam berdarah dengue, menurut penelitian Andini tahun 2011 yang menemukan kasus dengan p-value < 0,05, OR = 2,875. Penelitian Maya Sari (2013) yang menemukan adanya korelasi antara kasus demam berdarah dengue dengan penggunaan obat nyamuk dengan nilai uji statistik p = 0,033 dan nilai OR sebesar 2,581 juga mendukung hal tersebut. Nyamuk *Aedes aegypti* betina paling sering menggigit dan mengeluarkan darah antara pukul 08.00-12.00 dan 15.00-17.00 WIB (Soegijanto, 2006).

Berdasarkan hasil analisis hubungan penggunaan kelambu saat tidur dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Pesawaran didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan kelambu saat tidur. Penyakit demam berdarah dengue di kabupaten Pesawaran dan kebiasaan menggunakan kelambu saat tidur bukan merupakan faktor risiko penyakit demam berdarah dengue di kabupaten Pesawaran. Hal ini sesuai dengan penelitian tahun 2017 oleh Ayun dan Pengawa yang menemukan bahwa kebiasaan menggunakan kelambu tidak berhubungan dengan demam berdarah dengue, dengan nilai P = 0,164.

Menurut para penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pesawaran, ditemukan bahwa penggunaan kelambu saat tidur dianggap bukan alternatif praktis

untuk mencegah DBD. Mereka lebih memilih alternatif yang lebih praktis seperti menggunakan obat nyamuk, raket nyamuk dan lain-lain. Dan bagi penderita kelambu lebih banyak menggunakan kelambu pada malam hari dibandingkan pada siang hari, Sedangkan nyamuk *Aedes aegypti* betina paling sering menggigit dan menghisap antara jam 08.00-12.00 dan 05.00 - 17.00 WIB. Dan dari pagi hingga malam hari, warga Pesawaran lebih banyak melakukan aktivitas daripada sekadar tidur dan bersantai di rumah di bawah kelambu. Berdasarkan hasil analisis hubungan kebiasaan menggantung baju bekas di dalam rumah dengan kasus Demam berdarah dengue di Provinsi Pesawaran didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung baju bekas pakai di dalam rumah. Dengan kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Pesawaran dengan nilai OR 3,9 (95% CI = 1,631-9,531) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menggantungkan pakaian lama di dalam rumah berisiko lebih tinggi terkena penyakit demam berdarah, darah berdarah sebesar 3,9 kali lipat lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki kebiasaan menggantungkan baju lama di dalam rumah. orang yang tidak biasanya menggantung pakaian lama di rumah.

Penelitian ini juga sependapat dengan Maya Sari (2013) dengan hasil uji chi-square p=0,001 (p<0,05), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara cara menggantung pakaian dengan jumlah kasus DBD disana. Hasil uji statistik menunjukkan nilai OR sebesar 2,760 (95% CI = 1,480 - 5,148), yaitu penderita DBD cenderung menggantungkan pakaian 2.760 kali lebih banyak dibandingkan orang tanpa DBD. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Sition (2008) dan Purban (2012) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara menggantungkan baju bekas dengan kotak DBD dengan nilai signifikan p=0,018 dan p=0,040. Menurut Sition (2008), keluarga yang menggantungkan pakaian lama 5500

kali lebih mungkin terkena DBD dibandingkan keluarga yang tidak menggantungkan pakaian lama. Menggantungkan pakaian adalah hal yang umum di masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Kebiasaan buruk ini sudah ada sejak lama. Pengamatan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di kawasan Tembang Medan yang mempertahankan adat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 172 peserta penelitian, 56,40% (97 orang) menggantungkan pakaiannya. Anda sering menggantungkan pakaian ini di seluruh rumah, terutama di kamar tidur.

Dengan menempel pada pakaian, kebiasaan buruk ini akan menarik nyamuk masuk ke dalam rumah, dimana mereka bisa menggigit anggota keluarga dari lingkungan. Ditjen PPM dan PL (2001) melaporkan bahwa nyamuk akan mencari tempat berteduh dan istirahat.

Selain menyediakan tempat istirahat, keringat manusia menghasilkan amina yang dapat mengganggu nyamuk dalam jarak jauh dan menyebabkannya hinggap pada pemakainya. Jarak jauh, faktor penciuman merupakan faktor kunci dalam menarik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus DBD berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di dalam kontainer.

Berdasarkan hasil tersebut kemungkinan responden tidak memutus mata rantai reproduksi nyamuk secara optimal dengan melakukan pemberantasan jentik nyamuk dengan melakukan ekstra 3M agar tidak menjadi nyamuk dewasa. Kegiatan 3M plus harus dilakukan secara rutin oleh masyarakat di sekitar mereka. Menurut para peneliti, keberadaan jentik nyamuk yang masih hidup dapat menyebabkan demam berdarah. Jentik nyamuk hidup di banyak tempat seperti kolam dan danau, atau hinggap di lubang pohon, lubang batu, pelepah daun, tempurung kelapa, daun pisang, potongan bambu. Virus dengue ini memiliki masa inkubasi yang singkat dari 3 sampai 7 hari

nyamuk. Karena nyamuk *Aedes aegypti* suka nongkrong dan istirahat di sana, sebaiknya pakaian digantung di belakang lemari atau dilipat dan disimpan di belakang pintu untuk menurunkan risiko penularan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan keberadaan kelambu dengan kasus DBD di Kabupaten Pesawaran didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keberadaan kelambu terhadap kasus nyamuk dan DBD di Pesawaran. kabupaten dan keberadaan kelambu bukan merupakan faktor risiko kasus DBD di kabupaten Pesawaran.

Status Berdasarkan hasil penelitian Maya Sari (2013) diketahui bahwa uji statistik nyamuk di sekitar rumah dengan kasus DBD. Demam berdarah dari DBD. Di kabupaten Pesawaran, rumah dengan jentik nyamuk di sekitarnya memiliki risiko 3 kali lipat lebih tinggi terkena demam berdarah dibandingkan rumah tanpa jentik, menurut OR sebesar 3,0 (95 persen CI = 1,318-7,010). seluruh rumah. Temuan studi kasus DBD dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dalam kontainer menunjukkan $p = 0,001$. Mengingat H_0 ditolak dan H_a diterima, virus akan ada di dalam tubuh manusia (Sutaryo, 2005). Oleh karena itu, jika keberadaan jentik nyamuk dibiarkan maka kasus DBD akan terus meningkat. Hasil analisis regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kasus DBD di Kabupaten Pesawaran adalah kebiasaan menggantungkan baju bekas di dalam rumah dengan nilai OR sebesar 7,982 artinya adalah seseorang yang memiliki kebiasaan menggantungkan baju bekas di dalam rumah. . rumah berisiko. demam berdarah 7.982 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian lama di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap kasus DBD di Kabupaten Pesawaran. Variabel kebiasaan menggantung baju lama di dalam rumah

bernilai positif, menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai hubungan satu arah (positif) dengan kasus DBD di Provinsi Pesawaran dengan nilai OR sebesar 7,982. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dijelaskan bahwa kasus DBD akan semakin meningkat pada masyarakat yang memiliki kebiasaan menjemur pakaian lama di rumah.

Faktor lingkungan dengan kejadian demam berdarah dengue

Chi-squared memberikan $p = 0,108$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keberadaan wire mesh pada kasus ventilator dan DBD dan adanya kasa logam pada ventilator bukan merupakan faktor risiko kasus DBD.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan risiko antara orang dengan kasa dan yang tidak berventilasi karena meskipun sebagian besar rumah responden semuanya memiliki kisi-kisi ventilasi, pada siang hari saat pintu atau jendela rumah dibiarkan membuka. Mereka sering menutup pintu atau jendela rumah ketika sudah larut malam. Sedangkan aktivitas vektor DBD berlangsung sekitar pukul 08:00-17:00 WIB. Hal ini menyebabkan vektor DBD masuk ke rumah responden. Dengan demikian, keberadaan kasa logam pada sistem ventilasi bukan merupakan faktor risiko kasus demam berdarah dengue.

Kondisi rumah ditata agar penghuninya terhindar dari kemungkinan terjadinya kecelakaan. Situasi lingkungan perumahan terkait dengan kasus DBD apakah nyamuk masuk ke dalam rumah atau tidak, gunakan kasa di setiap kotak ventilasi untuk mencegah nyamuk masuk ke dalam rumah. Pencegahan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk dapat dilakukan dengan keberadaan tanduk rusa di setiap ruang. Jumlah lubang optimal pada kawat kasa dianggap 14-16 inci (2,5 cm), bahan mulai dari tembaga, aluminium hingga plastik. Benang kasa adalah penghalang ketika benang kasa dalam

kondisi baik. Oven harus dipasang di setiap lubang rumah, tetapi kesulitannya seringkali terletak pada keberadaan pintu, di mana sering dibutuhkan pintu ganda (Yatim, 2007).

Berdasarkan temuan analisis korelasi antara keberadaan jentik nyamuk dengan kasus DBD di Kabupaten Pesawaran, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik

KESIMPULAN

Variabel yang berhubungan dengan kasus DBD adalah kebiasaan mengosongkan tangki air, kebiasaan mengubur barang lama, kebiasaan menggunakan insektisida, kebiasaan menggantung baju bekas di dalam rumah, hubungan keberadaan jentik sedangkan variabel yang tidak ada hubungannya dengan kasus DBD adalah kebiasaan menutup tangki air, kebiasaan tidur dengan kelambu, adanya kelambu yang berharga. Kebiasaan menggantung pakaian bekas di sekitar rumah menjadi faktor utama kasus DBD di Kabupaten Pesawaran

TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P. (2012, February 7). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Universitas Diponegoro*. <http://www.fkm.undip.ac.id>
- Departemen Kesehatan RI. (2010). Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Official Website Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id>

Kementrian Kesehatan RI 2014 tersedia
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-demam-berdarah.pdf>

Yushananta, P., & Ahyanti, M. (2012). Pengaruh Faktor Iklim Dan Kepadatan Jentik Ae.Aegypti Terhadap Kejadian DBD. *Jurnal kesehatan*, V, 1–10.

Priwahyuni, Y., & Ropita, T. I. (2014). Perilaku Masyarakat tentang Menguras, Menutup, Mengubur (3M) Plus terhadap Bebas Jentik. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4).

Purba, D. (2012). Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik dan Kebiasaan Keluarga terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai Tahun 2012. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/39710>

Sitio, A. (2008). Hubungan Perilaku tentang PSN dan Kebiasaan

Keluarga Dengan Kejadian DBD di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan 2008. *Magister Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro*.

http://eprints.undip.ac.id/8826/1/Anton_Sitio.pdf

Sari, D. M., & Sarumpaet, S. M. (2018). Determinan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal kesehatan pena medika*, 8.

Strategic Plan Of The Pan American Health Organization 2014-2019 (amended)
<http://iris.paho.org/xmlui/handle/123456789/34468>

Sutaryo, 2005. *Dengue*, Yogyakarta : Medika Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.

Yatim, F., 2007. *Macam-Macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya*, Jilid 2, Edisi Pertama, Jakarta: Pustaka Obor Populer.